

JURNAL

TORTOR MANILPOKKON HASAYA
DALAM UPACARA ADAT *HORJA GODANG*
DI KABUPATEN TAPANULI SELATAN
TERHADAP BENTUK PENYAJIAN

Oleh

IDA MAROHANA NASUTION
NIM. 2101142014



JURUSAN SENDRATASIK
PROGRAM PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2015

TORTOR MANILPOKKON HASAYA
DALAM UPACARA ADAT *HORJA GODANG*
DI KABUPATEN TAPANULI SELATAN
TERHADAP BENTUK PENYAJIAN

Ida Marohana Nasution
Prodi Pendidikan Seni Tari

Abstrac

This research is a study about Tor-tor Manilpokkon Hasaya in Horja Godang Ceremony from South Tapanuli Society Against Presentation Form. The purpose of this study was to describe the form of presentation and meaning of Tor-tor Manilpokkon symbols this Hasaya. In the results of this study the authors used several theories that support the research topics include the theory of form, meaning theory, the theory of symbols, the meaning of Tor to r, system theory and the meaning of traditional ceremonies. The time which used in this study to discuss about Tor-tor Hasaya Manilpokkon this for two months, start from July to Setember 2014. The research is in the village Wood Ombun South Tapanuli. The population in this study are some of the traditional leaders Angkola communities who lived in the Padangsidempuan city, organizing ceremonies, relatives and family as panortor. The sample in this study are traditional leaders, some of traditional family or party organizers family. Data collection technique ar, interviews, literature study and documentation, and then analysis with qualitative methods . According to the research which have done can be seen that Tor-tor manilpokkon hasaya describes gratitude and thanks to the fine spirit for having launched their celebration. In tor-tor is no accompaniment lyrics devoted to this hasaya but the panortor said Bellak-lellak that has meaning thanks to the fine spirit and manilpokkon hasaya (buffalo cutter) as its symbol.

Keywords: Tor-tor Manilpokkon Hasaya

PENDAHULUAN

Kesenian juga merupakan salah satu produk budaya yang dalam kehidupannya selalu tidak pernah lepas dari masyarakat. Kesenian merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam kebudayaan. Jadi, kesenian adalah aktifitas dari masyarakat itu sendiri yang hidup dan berkembang. Menurut Drs Popo Iskandar dalam www.disukai.com seni adalah hasil ungkapan emosi yang ingin di sampaikan kepada orang lain dalam kesadaran hidup bermasyarakat/ berkelompok. Dengan demikian masyarakat memegang peranan penting dalam penyangga kebudayaan, salah satunya adalah seni tari.

Sesuai dengan penjelasan di atas, kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat penting bagi masyarakat setiap suku atau etnis, begitu juga dengan masyarakat Mandailing yang merupakan salah satu suku yang ada di Sumatera Utara yang memiliki kesenian dengan ciri khasnya sendiri yang disesuaikan dengan sistem kekerabatan, norma dan adat-istiadatnya. Kesenian bagi masyarakat Mandailing tentu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik itu seni tari, seni musik, seni anyam, dan lain-lain.

Salah satu seni yang terdapat pada masyarakat Mandailing adalah seni tari yang dilakukan pada upacara adat, yaitu *Tor-tor* yang berperan penting pada upacara adat

perkawinan, salah satu diantaranya adalah *Tor-tor Manilpokkon Hasaya*. *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* dilakukan pada saat upacara perkawinan *Horja Godang Haroan Boru* (untuk pengantin).

Tor-tor Manilpokkon Hasaya adalah suatu yang dipersembahkan untuk sidang adat pada masyarakat Mandailing yang dilaksanakan saat upacara perkawinan *Horja Godang* yang dilakukan selama tiga hari tiga malam, atau tujuh hari tujuh malam pada zaman dahulunya dan diwajibkan untuk menyembelih kerbau atau lembu, namun karena perkembangan zaman dan faktor lainnya, sekarang *Horja Godang* ini lebih sering dilaksanakan tiga hari tiga malam bahkan hanya satu hari satu malam.

Dilihat dari segi fungsi tari Soedarsono dalam Nurwani (2010:42) terdiri dari tiga bagian yaitu: “tari upacara, tari hiburan dan tari pertunjukan”. Tari upacara merupakan tari yang berhubungan dengan agama dan nilai sakral yang magis.

Tor-tor Manilpokkon Hasaya adalah tari Upacara Adat *Horja Godang* (pesta besar-besaran). *Tor-tor* ini dilakukan ketika mengadakan hajatan yaitu pada Upacara Adat *Horja Godang* dikabupaten Tapanuli Selatan. *Hasaya* adalah *Horbo Nabottar* (kerbau putih) yang dibuat sebagai simbol untuk menyampaikan hajatan tersebut. *Hasaya* ini

dilakukan pada saat *Matani Horja* (Puncak pesta) dilaksanakan.

Tor-tor ini sering digunakan pada upacara adat perkawinan masyarakat Tapanuli Selatan, tetapi tidak semua perkawinan yang ada di daerah Tapanuli Selatan menggunakan *Tor-tor*. *Tor-tor* pada perkawinan ini hanya digunakan pada perkawinan besar yang disebut dengan *Horja Godang*, yang mana pada saat itulah *Margondang* dilaksanakan. Adapun maksud dari *Margondang* yaitu sebutan untuk pesta atau pelaksanaan *Horja Godang*.

Horja Godang dan *Margondang* adalah suatu perangkat adat Tapanuli Selatan yang tidak bisa dipisahkan, karena kalau tidak ada *Horja Godang* maka *Margondang* pun tidak akan dilaksanakan. *Horja Godang* dilaksanakan selama satu hari satu malam, tiga hari tiga malam, ataupun tujuh hari tujuh malam, tetapi sekarang masyarakat lebih sering melaksanakannya selama satu hari satu malam ataupun tiga hari tiga malam.

Tor-tor adalah suatu media utama bagi masyarakat Tapanuli Selatan dalam pelaksanaan upacara adat, sehingga masyarakat harus menjaga dan melestarikannya. Oleh karena itu dalam setiap pelaksanaan upacara adat ada *manortor* (menari). Di dalam *manortor* *manilpokkon hasaya* ada beberapa terdapat *panortor* (penari) khusus. Salah satunya *Tor-tor*

Manilpokkon Hasaya yang dilakukan oleh kaum laki-laki saja.

Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan senantiasa berorientasi kepada tujuan. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang ingin dicapai kegiatan tersebut. Secara umum tujuan penelitian menurut S. Margono (1997) adalah “untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah, kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian”.

Jadi jelas bahwa tujuan adalah suatu yang ingin dicapai agar arah penelitian dapat sasaran yang diharapkan. Sesuai dengan perumusan masalah tujuan dari penelitian ini dikembangkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* dalam upacara Adat *Horja Godang* di Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Mendeskripsikan makna simbol *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* dalam upacara Adat *Horja Godang* di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kayu Ombun Kecamatan Padangsidimpuan utara

Lokasi ini dipilih karena di daerah tersebut masih sering masyarakat mengadakan *Horja Godang*. Untuk waktu penelitian, dilaksanakan setelah selesai seminar proposal bulan juli, hingga Agustus 2014, namun proses observasi telah dilakukan jauh hari sebelum bulan juni, oleh sebab itu penggalian data tidak hanya dilakukan dalam waktu dekat yaitu juli dan agustus saja.

Waktu yang diperlukan untuk mendapatkan informasi dan data-data yang berkaitan dengan *Horja Godang* dibutuhkan waktu kurang lebih selama tiga bulan, yaitu pada bulan Juli hingga bulan Agustus 2014. Dalam waktu yang cukup singkat itu penulis berusaha menggali informasi dari para narasumber secara terperinci.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan hal yang paling penting, untuk menentukan berapa jumlah populasi sesuai dengan data yang akan dikumpulkan.

Menurut Aziz Alimul Hidayat (2007:68) menyatakan bahwa : “Populasi dapat bersifat terbatas dan tidak terbatas.

Sampel

Untuk mempermudah pengambilan data serta pengelolannya, maka akan ditarik sampel dalam penelitian ini, yaitu semua

populasi dalam penelitian, sehingga dalam penelitian ini disebut dengan penelitian populasi.

Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian memerlukan teknik pengumpulan yang sistematis dalam mengumpulkan data-data demi efisiensi kerja. Sugiyono (2010:224) “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Ada beberapa metode yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data-data mengenai *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* yaitu observasi, wawancara, *Audio visual* (Dokumentasi) dan studi kepustakaan.

ISI

A. Gambaran Umum Wilayah Tapanuli Selatan

1. Letak Geografis

Kabupaten Tapanuli Selatan beribukota di Padangsidimpuan, secara geografis terletak antara $0^{\circ} 10-1^{\circ} 50$ LU dan antara $98^{\circ} 50-100^{\circ} 10$ BT dengan ketinggian berkisar antara 0-1.925,3 meter di atas permukaan laut yang luas wilayahnya 4.367,05 meter². Wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kabupaten Tapanuli Utara di sebelah Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas

Utara dan Kabupaten Padang Lawas, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Madina, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Madina dan Samudera Indonesia. Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri dari 14 Kecamatan, 36 Kelurahan dan 212 desa, dimana salah satunya adalah desa Kayu Ombun adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Sadabuan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Timbangan
- Sebelah Barat berbatasan dengan sungai Rangkare
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Tanobato/ Pangkal dolok

- **Tabel 4.1. Jumlah persentase suku yang ada di desa Kayu Ombun**

No	Suku yang ada	Jumlah suku
1	Angkola	80%
2	Batak Toba	2%
3	Mandailing	6%
4	Pesisir Natal	2%
5	Jawa	2%
6	Nias	2%
7	Cina	2%
8	Minang	4%

Sumber: data statistik desa Kayu Ombun (2013)

- Dari keseluruhan suku yang ada di desa Kayu Ombun hampir semua bersuku

- Struktur geografis desa ini adalah dengan luas wilayah 7.600 meter. jarak tempuh yang dilakukan ke desa ini jika dari pusat kota Padangsidimpuan \pm 10 menit perjalanan. Mata pencaharian masyarakat pada umumnya bertani salak, karet, padi dan sawit. Jumlah penduduk di desa Kayu Ombun ini adalah 1.534 jiwa yang terbagi penduduk laki-laki 723 orang, perempuan 811 orang (sumber data statistik desa Kayu Ombun). Masyarakat desa Kayu Ombun pada umumnya bersuku Batak Angkola dan beragama Islam, tetapi ada juga masyarakatnya yang beragama Kristen. Berikut adalah tabel tentang suku-suku yang ada di desa Kayu Ombun:

Angkola, tetapi tidak semua masyarakat yang bersuku Angkola itu asli orang Angkola. Ada juga beberapa suku Jawa didalamnya yang menjadi suku Angkola, hal ini dikarenakan adanya hubungan pernikahan yang menyebabkan suku Jawa ini beralih menjadi suku Angkola.

- Ada juga beberapa suku Jawa didalamnya yang menjadi suku Angkola, hal ini disebabkan karena wanita yang bersuku Jawa menikah dengan laki-laki yang bersuku Angkola, jadi wanita tersebut diberi *marga* sesuai dengan *marga* dari ibu laki-laki tersebut. Kemudian laki-laki yang bersuku Jawa menikah dengan

wanita yang bersuku Angkola harus beli *marga* sesuai dengan *marga* dari pihak keluarga perempuan.

Sistem Keekerabatan Suku Angkola

Sistem kekerabatan suku Angkola bersumber pada *Dalihan Na Tolu* (tiga unsur atau unsur yang merupakan satu kesatuan yang integral bagi masyarakat Tapanuli Selatan yang selalu bergotong royong dalam segala aktivitas adat). Sistem kekerabatan ini sangat berperan penting bagi masyarakat Tapanuli Selatan terutama dalam pelaksanaan aktivitas adat mereka. Sistem kekerabatan ini juga dibagi kedalam tiga bagian yaitu:

1. *Suhut Markahanggi*
2. *Mora*
3. *Anak Boru*

Suhut Markahanggi adalah saudara laki-laki satu *marga*. Artinya lahir dari perut yang sama

Mora adalah pihak keluarga dari istri. *Mora* ini menempati posisi yang paling dihormati dalam pergaulan dalam adat Batak Angkola, sehingga dalam adat Angkola sangat dianjurkan untuk saling menghormati khususnya kepada *Mora*. Apabila ada perentangan di dalam keluarga maka *mora* akan menjadi pihak yang mendamaikan tidak memihak sebelah.

Anak Boru adalah pihak keluarga yang mengambil isteri. *Anak Boru* ini menempati posisi paling rendah sebagai *parhobas* (istilah yang mempunyai maksud apabila dalam pelaksanaan upacara adat posisinya dibagian belakang ataupun dapur) baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam upacara adat.

Tor-tor Bagi Masyarakat Tapanuli Selatan

Tor-tor adalah tarian yang memiliki nilai falsafah dan simbol bagi masyarakat Tapanuli Selatan. Bagi masyarakat Tapanuli Selatan, *tor-tor* tidak hanya tarian, tetapi sebuah karya yang diciptakan berdasarkan tujuan *tor-tor* yang digunakan. Dalam penyajian, *tor-tor* diiringi musik tradisional masyarakat Tapanuli Selatan seperti, *gondang tapop dua bariba, ogung, tali sayap/ersek-ersek, suling dan tawak-tawak* yang memiliki tujuan dalam penyajian. *Tor-tor* ini merupakan salah satu media utama *Hasaya* (upacara adat *Horja Godang* di Kabupaten Tapanuli Selatan).

Bentuk Penyajian Pada *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* dalam Upacara Adat *Horja Godang* di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Seerti yang telah dijelaskan dalam BAB 1 tentang Latar Belakang *tor-tor*

manilpokkon hasaya dalam upacara adat *horja godang* di Kabupaten Tapanuli Selatan terhadap bentuk penyajian. *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* adalah dilaksanakan setelah selesai penyampaian pidato adat.


Dalam penyajian *tor-tor manilpokkon hasaya* dalam upacara *adat horja godang* ini, pelaksanaannya tidak sembarangan dilakukan, dalam hal ini ada aturan yang mengikat dalam penyajiannya, yang disesuaikan dengan tujuan penyelenggaraan *tor-tor* tersebut. *Tor-tor* yang digelar pada *horja godang* ini biasanya dilakukan selama satu hari satu malam atau tiga hari tiga malam.

Ketentuan waktu ini telah disepakati sebelum pelaksanaan *horja godang*, sebelumnya *horja godang* ini dilakukan selama tujuh hari tujuh malam, namun saat ini jarang sekali dilakukan pesta itu selama tujuh hari tujuh malam. Berdasarkan wawancara dengan narasumber (Bapak Ch. Sutan Tinggibarani Perkasa Alam Siregar, 15 juli 2014) , perubahan lamanya pesta dikarenakan hal keterbatasan dana dan waktu, mengingat jikalau pelaksanaan *horja godang* ini dilakukan lebih panjang tentunya sangat banyak menghabiskan dana, waktu yang panjang, sementara banyak masyarakat Angkola yang sudah mempunyai profesi yang berbeda-beda.

Makna Simbol Yang Terdapat Dalam Ragam Gerak

Tor-tor manilpokkon hasaya ini memiliki ragam gerak yang sangat sederhana tetapi mempunyai makna yang mendalam setiap gerakannya. Dibawah ini merupakan ragam gerak serta maknanya.

Makna ragam gerak *tor-tor manilpokkon hasaya*

No.	Ragam Gerak	Makna Gerak	Foto
1.	<i>Tangan dijoloni andora</i>	Gerak ini menandakan bahwa ucapan terima kasih kepada roh halus namun dilakukan di depan <i>hasaya</i> (kerbau)	
2.	<i>Marsilu ppat asok</i>	Gerakan ini melambangkan kebahagiaan mereka karena telah melakukan hajatan dengan lancar	

Kesimpulan

Dari semua yang sudah diteliti di lapangan dan berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan mulai dari latar belakang sampai pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan keseluruhan hasil penelitian terhadap *tor-tor manilpokkon hasaya* pada upacara adat *horja godang* di masyarakat Tapanuli Selatan.

1. *Tor-tor* adalah gerakan yang sederhana yang seirama dengan

iringan musik tradisional dari daerah Tapanuli Selatan.

2. *Tor-tor* merupakan salah satu kesenian yang sering digunakan masyarakat Tapanuli Selatan mulai dari dulu sampai sekarang.
3. *Horja godang* dan *margondang* adalah suatu perangkat adat Tapanuli Selatan yang tidak bisa dipisahkan, karena kalau tidak ada *horja godang* maka *margondang* pun tidak akan dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (1990). "Pengantar Ilmu Antropologi". Jakarta. Aksara Baru.
- Anton, Muliono. 1989. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Putaka
- Anya, Peterson. 2007. *The Antripology of Dance* terjemahan F.X Widaryanto. Bandung. STSI Press
- <http://www.disukai.com/2014/10/pengertian-seni-menurut-para-ahli.html> [diakses 03/02/2015]
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta. P.T Rehekka
- Aziz Alimut Hidayat. 2007. *Metode penelitian Kebidana dan Teknik Analisa Data*. Surabaya. Salemba Media.
- Balai Pustaka.1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-III*. Jakarta. Depdikbud,
- Dalimunthe, Deni Eva Masida, (2007) "Tor-tor Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Tapanuli Selatan" (*Skripsi*). Medan. Universitas Negeri Medan.
- Doublr, Margaret N. 2001. *Dance A Creative Art Experience*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Eleanor Metheny bersama Lois Ellfeld. 1976. *Dance Form Magic to art*. Terjemahan Dwi Wahyudianto. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada
- Harahap, H.M.D, 2009, *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*.
- Harsojo. 1985. *Pengantar Antropologi*. Jakarta. Bina Cipta
- Kartika, Sony Darsono. 2007. *Estetika*. Bandung. Rekayasa Sains
- Kerlinger. 1973. *Metode penelitian*. Jakarta Erlangga

Nurwani. (2010). "*Pengetahuan Tari*". Diklat Prodi Seni Tari. FBS Universitas Negeri Medan.

Purba, Jamin, 2011, *Upacara Adat Marhabuan Pada masyarakat Simalungun studi analisis Terhadap Tot-tor*, Medan. UNIMED

Royce, Anya Peterson. 2007 *Antropologi Tari*, Terjemahan F.X Widaryanto Bandung. Sunan Ambu PRESS STSL.